
PROFESIONALISME PUSTAKAWAN DALAM MEMBANGUN LAYANAN INFORMASI DI ERA SOCIETY 5.0

C. Esmi Triningsih

Pustakawan Universitas Atma Jaya Yogyakarta

email: esmi.triningsih@uajy.ac.id

Abstract

The library is an institution that processes and presents information to its user community. In the era of society 5.0, library users want things to be easy about the help of information technology. To be able to carry out its functions properly, professional staff or librarians are needed. Professionalism is the attitude to a librarian who is professional in all forms of work he does. Librarianship is a professional job, because it requires skills, knowledge, and skills in accordance with criteria set formally, both by the government and professional associations of librarians. The challenge faced by librarians is the emergence of various information providers other than libraries. The purpose of this study is to determine the readiness of librarians in the era of society 5.0. Librarians must always be open to follow the development of science and information. The librarian must be able to act as an information manager, that is, play a role in organizing information sources. Librarians are able to spearhead new knowledge, managing, creating, and disseminating information responsibly in multiple formats. The research method used is descriptive qualitative. The results and conclusions obtained are that the professionalism of librarians determines the progress of library services. Librarians must always open themselves to developments in science and technology.

Keywords: library, librarian, professionalism, information services, society 5.0

Abstrak

Perpustakaan merupakan lembaga yang mengolah dan menyajikan informasi untuk masyarakat penggunanya. Di era society 5.0 pengguna perpustakaan menginginkan segala sesuatunya menjadi mudah dengan bantuan teknologi informasi. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik diperlukan tenaga atau pustakawan yang profesional. Profesionalisme merupakan sikap pustakawan yang profesional dalam segala bentuk pekerjaan yang dilakukannya. Pustakawan merupakan pekerjaan profesional, karena memerlukan keterampilan, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan secara formal, baik oleh pemerintah maupun asosiasi profesi pustakawan. Tantangan yang dihadapi pustakawan adalah munculnya berbagai penyedia informasi selain perpustakaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan pustakawan di era society 5.0. Pustakawan harus selalu terbuka mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi. Pustakawan harus mampu berperan sebagai pengelola informasi, yaitu berperan dalam mengorganisasikan sumber-sumber informasi. Pustakawan mampu menjadi ujung tombak pengetahuan baru, mengelola, menciptakan, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab dalam berbagai format. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dan kesimpulan yang diperoleh yaitu profesionalisme pustakawan menentukan kemajuan layanan perpustakaan. Pustakawan harus selalu membuka diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata kunci : perpustakaan, pustakawan, profesionalisme, layanan informasi, masyarakat 5.0

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan pusat informasi yang memiliki fungsi penting di tengah masyarakat. Pustakawan mengelola informasi dari mulai perolehan sampai pada penyajiannya. Bagaimana seorang pustakawan dapat dikatakan profesional? Pustakawan maupun tenaga perpustakaan yang mampu melaksanakan fungsinya secara profesional baik dalam mengolah dan menyajikan informasi sehingga dapat diakses secara cepat dan memberi kepuasan pada masyarakat penggunanya.

Di era globalisasi saat ini dimana informasi sudah tak terbandung lagi, profesi pustakawan terus menjadi sorotan. Profesi pustakawan diharapkan mampu mengelola membanjirnya informasi yang berdampak luas bagi masyarakat. Menyikapi hal tersebut, pustakawan seperti Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI), Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi (FPPTI), dan sebagainya telah mengambil langkah yang tepat seperti mengadakan kegiatan Bimbingan Teknis (BIMTEK) Perpustakaan, seminar, workshop, dan sebagainya. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan SDM perpustakaan agar memiliki kompetensi dalam memperbaiki dan mengembangkan layanan bagi kepentingan masyarakat secara terencana dan berkesinambungan.

Layanan perpustakaan yang dilakukan secara profesional akan memberikan kepuasan bagi pemustaka yang dilayani. Pustakawan yang melayani pemustaka dengan ramah, cepat, akurat, dan mudah diakses akan menjadi ketertarikan daya tarik bagi pemustaka. Di era society 5.0 layanan perpustakaan lebih pada bagaimana teknologi dapat membantu dan mempermudah diseminasi informasi. Semakin banyak media informasi yang ada membawa masyarakat pada banyak pilihan. Perpustakaan sebagai salah satu pusat informasi memiliki tanggungjawab agar perpustakaan tidak ditinggalkan masyarakat penggunanya.

Pengguna perpustakaan di era society 5.0 menginginkan informasi didapat dengan cepat. Transformasi teknologi telah merubah kehidupan masyarakat seperti *Internet of Things (IoT)*, *Artificial Intelligent (AI)*, dan *robotika*. Semua ini telah membawa perubahan yang signifikan pada masyarakat. Gedung perpustakaan yang megah dan mewah belum tentu menjamin kepuasan pemustaka. Pustakawan yang memiliki kemampuan lebih dalam bidang teknologi informasi sangat dibutuhkan. Mereka akan mampu mengimbangi kebutuhan masyarakat pengguna perpustakaan yang saat ini menuntut segala sesuatunya cepat dan akurat. Oleh karena itu profesionalisme pustakawan dalam memberikan layanan informasi kepada pengguna perpustakaan lebih diutamakan, selain dari sumber-sumber informasi yang disediakan.

KAJIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran pustakawan di era teknologi informasi, pertama dengan judul *Adaptasi Pustakawan Dalam Menghadapi Kemajuan Teknologi Informasi di Perpustakaan UTSMAN BIN AFFAN Universitas Muslim Indonesia* tulisan Nasrullah, Tawakhal, dan Nuriah Hasibuan tahun 2022. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pustakawan beradaptasi dalam kemajuan teknologi informasi dan kendala yang dihadapi. Untuk menghadapi kemajuan teknologi informasi, pustakawan Perpustakaan UTSMAN BIN AFFAN Universitas Muslim Indonesia membekali diri dengan mengikuti beberapa kegiatan

seminar, workshop, konferensi, dan bimbingan teknis. Adapun penelitian ini lebih pada membahas profesionalisme pustakawan di era Society 5.0.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas peran pustakawan dalam dalam kemajuan teknologi informasi di Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makasar. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian ini lebih pada profesionalisme pustakawan dalam menciptakan layanan di era society 5.0, sedangkan pada penelitian terdahulu lebih fokus pada peran dan adaptasi pustakawan dalam kemajuan teknologi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas hasil pengamatan dari masalah yang diteliti dari berbagai literatur yang memiliki topik terkait. Menurut Mestika Zed (2004: 3), studi literatur atau studi pustaka adalah “metode yang digunakan untuk pemecahan masalah dengan bantuan literatur terkait”. Literatur dijabarkan ke dalam sebuah analisis sampai memperoleh kesimpulan. Literatur yang dikumpulkan berupa buku-buku, jurnal ilmiah terakreditasi, dan hasil-hasil penelitian. Studi kepustakaan atau literatur ini tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Hampir semua penelitian menggunakan studi pustaka atau literatur. Dengan studi literatur ini akan memunculkan ide atau gagasan-gagasan baru yang mendukung penelitian.

PEMBAHASAN

Pustakawan Sebagai Sebuah Profesi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa profesi adalah salah satu bidang pekerjaan yang dilandasi oleh pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Menurut Sulistyio Basuki (1991: 148-151), ciri profesi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya sebuah asosiasi atau organisasi keahlian,
- b. Terdapat pola pendidikan profesi yang jelas,
- c. Adanya kode etik,
- d. Berorientasi pada jasa, dan
- e. Adanya tingkat kemandirian.

Sedangkan menurut Arifin (2006), terdapat tiga ciri suatu profesi, yaitu:

- a. Sebuah profesi mensyaratkan pelatihan ekstensif sebelum memasuki sebuah profesi.
- b. Pelatihan tersebut meliputi komponen intelektual yang signifikan. Komponen intelektual merupakan karakteristik profesional yang mempunyai tugas utama memberikan nasihat dan bantuan menyangkut bidang keahliannya yang rata-rata tidak diketahui atau dipahami orang awam. Jadi ciri profesi adalah memberikan konsultasi bukannya memberikan barang.
- c. Tenaga yang terlatih dan mampu memberikan jasa yang penting kepada masyarakat. Dengan kata lain, profesi berorientasi memberikan jasa untuk kepentingan umum.

Pustakawan merupakan sebuah profesi di bidang perpustakaan dan informasi dengan tugas mengatur akses informasi kepada pengguna dengan mengacu pada lembaga induknya. Selain bertindak sebagai fasilitator kelancaran arus informasi dan pelindung hak asasi manusia dalam akses ke informasi. Pustakawan bekerja di bidang perpustakaan juga melalui proses yang tidak mudah, yaitu melalui pendidikan perpustakaan. Untuk itu memerlukan kompetensi khusus agar benar-benar dapat dikatakan sebagai seorang pustakawan. Seperti disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menyatakan bahwa kompetensi pustakawan didapat melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan dan mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

Pada era perkembangan teknologi informasi, profesi pustakawan sangat prospektif untuk dikembangkan. Berbagai profesi dapat digeluti oleh seorang pustakawan, meski masih dalam kaitannya dengan informasi, seperti *cyberlibrarian*, *record manager*, *digital strategist*, *e-resources librarian*, *marketing and communication librarian*.

Cyberlibrarian atau *Cybrarian* merupakan seorang spesialis dalam mencari informasi di Internet. Keberhasilan seorang *Cyberlibrarian* adalah kesesuaian informasi dengan kebutuhan informasi seseorang. Profesi ini membutuhkan kreativitas dan fleksibilitas dalam mencari informasi. *Record manager* adalah profesional yang bertanggungjawab pada manajemen arsip sebuah lembaga atau organisasi. Arsip perlu diorganisir dengan baik agar mudah ditemukan jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Di Indonesia profesi ini sering disebut dengan *Arsiparis*. *Digital strategist* merupakan seorang yang bekerja dan bertanggungjawab terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan pemasaran dan *branding* sumber-sumber informasi secara digital (*online*). *E-resources librarian* adalah pustakawan yang bertanggungjawab terhadap bahan-bahan perpustakaan digital seperti jurnal elektronik, *e-book*, dan karya-karya referensi online lainnya. *Marketing and communication librarian* adalah pustakawan yang bertugas memasarkan dan mensosialisasikan sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan agar dimanfaatkan oleh pengguna perpustakaan atau pemustaka.

Profesionalisme Pustakawan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata profesional bersangkutan dengan profesi, yaitu memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, atau mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisme pustakawan adalah sebuah sikap profesional dalam segala bentuk pekerjaan yang digelutinya.

Menurut Bacon (dalam Basuki, 1991) mengatakan bahwa, “tenaga profesional” adalah tenaga yang telah menjual teknik intelektual dan isi intelektual khusus. Pustakawan dikatakan sebagai pekerjaan profesional, karena memerlukan pemilikan ketrampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan kemampuan (*ability*) yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan secara formal, baik oleh pemerintah atau asosiasi profesi pustakawan.

Tuntutan peningkatan kualitas kerja pustakawan berdasarkan sistem karier dan prestasi kerja dengan prinsip memberikan penghargaan dan sanksi telah diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 1999 tentang Pokok-pokok kepegawaian, dan ketentuan pelaksanaannya diatur dalam Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 132/KEP/M.PAN/12/2002 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya. Tuntutan tersebut diharapkan akan menghasilkan pustakawan yang berkualitas, profesional, bertanggung jawab, jujur dan lebih mampu serta akuntabel dalam pemberian pelayanan publik. Akuntabel berasal dari bahasa Inggris *accountable* yang berarti bertanggung-jawab. Artinya pustakawan bertanggung-jawab atas tugas-tugas keprofesiannya.

Beberapa pegangan tingkah laku bagi pustakawan tersirat dalam Kode Etik Pustakawan Indonesia pada Bab III pasal 3 mengenai "Sikap Dasar Pustakawan", yaitu (Suwarno, 2010: 253-254):

1. Berupaya melaksanakan tugas sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya dan kebutuhan pengguna perpustakaan pada khususnya,
2. Berupaya mempertahankan keunggulan kompetensi setinggi mungkin dan berkewajiban mengikuti perkembangan,
3. Berupaya membedakan antara pandangan atau sikap hidup pribadi dan tugas profesi,
4. Menjamin bahwa tindakan dan keputusannya berdasarkan pertimbangan profesional,
5. Tidak menyalahgunakan posisinya dengan mengambil keuntungan kecuali atas dasar profesi,
6. Bersifat sopan dan bijaksana dalam melayani masyarakat baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Menurut Fatmawati (2007: 3-4) selain sikap dasar di atas, terdapat beberapa langkah agar para pustakawan dapat menjadi tenaga profesional, yaitu:

Pertama, pustakawan disamping mempunyai *hard skill* (kemampuan sesuai bidang keilmuan) juga harus ditambah dengan *soft skill* (kemampuan lainnya yang mendukung). Bagaimana cara berkomunikasi yang baik kepada pengguna karena pustakawan sebagai penjual jasa dan penyedia informasi mempunyai kewajiban untuk mengenalkan koleksi dan berbagai produk jasa yang dihasilkan. Selain itu, pustakawan harus mengikuti perkembangan informasi dari berbagai sumber, baik berita terkini (*trend*) di media massa, artikel maupun perkembangan teknologi informasi lainnya.

Kedua, diantara pustakawan perlu adanya dorongan untuk berprestasi dan siap kompetisi secara sehat, terbuka dan obyektif dengan diri sendiri, rekan seprofesi, atau dengan profesi yang lainnya.

Ketiga, pustakawan harus mempunyai nilai tambah (*personal added value*) di bidang lain, misalnya ahli servis komputer, membuat desain web, mahir berbahasa Inggris baik tertulis maupun lisan, mempunyai jiwa *enterpreneurship*, dan sebagainya.

Keempat, pustakawan harus mempunyai "*Sense-Making*" di dalam melayani pengguna perpustakaan. Metode "*Sense-Making*", dapat membuat sesuatu menjadi bermakna untuk memenuhi kesenjangan antara kebutuhan yang dimiliki pengguna dan yang akan dibutuhkan. Misalnya: bagaimana mengenai pola pencarian

informasi yang dilakukan pengguna perpustakaan tersebut dengan suatu bentuk kajian pemakai.

Tantangan Pustakawan

Era *Society 5.0* menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawan dan perpustakaan. Semua kegiatan berbasis pada teknologi dan berpusat pada manusia (*human-centered society*) dan menggunakan berbagai infrastruktur digital untuk memberikan kemudahan dan efektivitas kerja bagi masyarakat penggunanya. Internet merupakan salah satu contoh kemudahan yang jelas-jelas nampak. Pengguna perpustakaan lebih tertarik mengakses informasi melalui internet dibandingkan membaca buku (Wijonarko, 2020). Selanjutnya teknologi terus berkembang, hingga pengguna perpustakaan saat ini dipermudah dengan alat komunikasi yang setiap saat fleksibel untuk dibawa kemana saja yaitu handpone.

Menjadi sebuah permasalahan tatkala pustakawan tidak mampu menjawab tantangan kemajuan teknologi. Lebih memberatkan lagi yaitu dengan munculnya profesi-profesi lain di bidang informasi selain pustakawan. Sehingga pustakawan bukan lagi satu-satunya profesi di bidang informasi. Munculnya berbagai profesi baru ini mematahkan anggapan bahwa pustakawan sebagai penyedia tunggal informasi. Oleh karena itu menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawan. Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi pustakawan:

- 1) Munculnya penyedia informasi seperti *on-line specialist, information broker*.
- 2) Adanya internet membuat pengguna tidak harus datang ke perpustakaan untuk mencari fisik buku (tercetak).
- 3) Digitalisasi informasi, memungkinkan informasi terekam tidak harus dalam bentuk tercetak.
- 4) Kurangnya rasa percaya diri pustakawan. Rasa kecil atau mungkin rendah diri ini secara terkadang secara tidak langsung ditunjukkan para pustakawan dalam berbagai pertemuan nasional maupun regional.
- 5) Ketidakmampuan pustakawan. Perpustakaan merupakan badan bawahan sehingga di atas perpustakaan masih banyak lapisan administrasi yang menentukan nasib pustakawan. Para pengambil keputusan bekerja dengan informasi namun tidak harus dengan pustakawan, maka kedudukan pustakawan makin rentan.

Munculnya berbagai profesional informasi tersebut secara tidak langsung mengajak pustakawan untuk mampu memberikan perubahan. Sebagai profesional informasi, pustakawan harus mampu mengambil peranan sebagai *information manager* yaitu berperan mengorganisasi sumber informasi. Pustakawan mampu menjadi pelopor (*frontier*) pengetahuan baru, mengelola, menciptakan, dan menyebarluaskan informasi secara bertanggungjawab dalam berbagai format. Cara mudah yang dapat dilakukan adalah dengan membuat panduan penelusuran informasi, ataupun kolaborasi dengan profesional informasi lainnya.

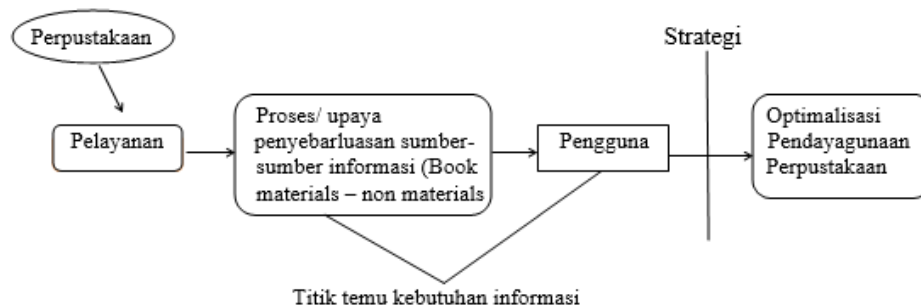
Penting bagi pustakawan untuk memahami kemampuan sendiri dan selanjutnya memberdayakannya untuk kepentingan masyarakat. Meningkatkan professional

pustakawan dalam layanan informasi mempunyai peranan penting dalam manajemen informasi. Hal ini karena pustakawan yang profesional akan mampu mengelola informasi dengan benar sehingga dapat digunakan, diakses dengan mudah, cepat, dan tepat. Profesionalisme pustakawan berarti memiliki etos kerja dan keterikatan atau komitmen sesuai dengan bidang keahlian dan ketrampilan, antara lain untuk mengembangkan diri, untuk menggunakan hal-hal baru, bersikap eksperimental dan inovatif, memberi pelayanan, standar kualifikasi dan prestasi, serta pengakuan.

Kualitas Layanan

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, pustakawan dituntut untuk melakukan peningkatan kualitas pelayanannya. Peningkatan kualitas layanan merupakan upaya untuk menyeimbangkan akses dari arus informasi yang begitu cepat dan sangat beragam. Kegiatan layanan dalam perpustakaan yaitu membantu para pengguna atau pengunjung perpustakaan menemukan atau mencari informasi yang dibutuhkan, oleh sebab itu dalam kegiatan ini perpustakaan harus bersikap menjembatani antara koleksi perpustakaan dengan masyarakat.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pelayanan diartikan sebagai usaha melayani kebutuhan orang lain. Demikian halnya dengan pelayanan perpustakaan yaitu memberikan bantuan, fasilitas, petunjuk untuk mempermudah pengguna dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan mudah (Tholib dan Maryam, 2005: 1). Berikut pengertian pelayanan perpustakaan yang dibuat dalam bentuk gambar:



Gambar Pengertian Layanan Perpustakaan (Sukaesih (1998: 5)

Sedangkan upaya untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan secara komprehensif bergantung pada beberapa faktor yaitu (Haryono, 2007: 7):

- 1) Realibilitas, kinerja pelayanan harus dapat diandalkan dan akurat, mampu menekan sekecil mungkin tingkat kesalahan yang terjadi.
- 2) Responsif, pustakawan harus mampu memberikan jawaban kepada setiap permintaan yang datang dalam waktu relatif singkat. Pustakawan mampu memberikan rujukan untuk mengantisipasi jika pertanyaan tidak terjawab.
- 3) Kompetensi, pustakawan harus terlatih dengan baik dari segi teknis maupun etika berkomunikasi.

- 4) Aksesibilitas, setiap pengguna/klien harus terkondisikan mempunyai akses mudah terhadap jasa perpustakaan/pusat informasi.
- 5) Kredibilitas, pustakawan mampu menciptakan pelayanan yang kredibel dan cocok dengan kebutuhan pengguna.
- 6) Kritis, pustakawan mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami kebutuhan pengguna.
- 7) Desain ruangan nyaman, bisa menjamin dinamika pelayanan informasi dan fleksibilitas pengguna dalam mengakses informasi dan fasilitas perpustakaan yang lain.

Peningkatan kualitas layanan merupakan suatu kebutuhan masyarakat pengguna jasa perpustakaan dan pustakawan menjadi salah satu sumber daya yang menentukan keberhasilan suatu perpustakaan. Oleh karena itu perpustakaan memerlukan tenaga pelayanan (pustakawan) dengan persyaratan tertentu agar layanan yang diberikan lebih maksimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada pertumbuhan informasi, yang menyangkut perkembangan, perolehan, dan desiminasi informasi yang begitu cepat. Dampak dari pertumbuhan informasi tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap semua aspek kehidupan manusia meliputi sosial, politik, ekonomi, budaya maupun psikologi.

Bagi perpustakaan, mempunyai pustakawan yang profesional akan menentukan kemajuan layanan perpustakaan. Untuk itu pustakawan perlu meningkatkan pengetahuannya di bidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen dan penelitian serta kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan dan informasi. Pustakawan hendaknya mampu mentransformasikan dirinya sebagai sumber untuk menunjukkan rujukan yang diinginkan pengguna. Pustakawan harus selalu membuka diri untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi. Pustakawan tidak hanya secara teknis mampu mencari sumber rujukan, tetapi dimana sumber informasi ditemukan itulah kelebihan yang harus dimiliki seorang pustakawan. Ditambah dengan memiliki kemampuan teknologi informasi yang baik akan membuka peluang bagi perpustakaan untuk mengembangkan sumber-sumber informasi berbasis teknologi. Hal ini penting mengingat perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat membawa tuntutan tersendiri dari pihak pemustaka yang menginginkan mendapatkan informasi dengan cepat, mudah, dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Popon Sjarif. 2006. *Etika Profesi Sebagai Pengajar: Suatu Pemikiran ke Arah Pengembangan Profesionalisme Staf Pengajar (Dosen) Seni Rupa*. Diakses pada 1 April 2016 dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/19700930200801-1-ASEP_SAEPUKIN/etika_profesi.PDF.

- Basuki, Sulisty. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fatmawati, Endang. 2007. *Profesionalisme Jabatan Pustakawan*. Yogyakarta: WIPA Vol. 11, Edisi September, 2-9.
- Haryono. 2007. *Membangun Layanan Informasi yang Akuntabel di Era Globalisasi Informasi*. WIPA Vol. 11, Edisi September, 26-35.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- KepMenpan 132/KEP/M.PAN/12/2002 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan. Diakses Pada 2 April 2016 dari http://psdg.bgl.esdm.go.id/kepmen_pp_uu/kepmenpan%20pustakawan.pdf
- Perpustakaan Nasional RI. 2003. *Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Subrata, Gatot. 2009. *Upaya Pengembangan Kinerja Pustakawan Perguruan Tinggi Di Era Globalisasi Informasi*. - : UM.
- Sukaesih. 1998. *Pokok Bahasan Pelayanan Perpustakaan (Suatu Pengantar)* Bandung: Jurusan Ilmu Perpustakaan Fikom Unpad.
- Suwarno, Wiji. 2010. *Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tholib, Ujang dan Siti Maryam. 2005. *Layanan Perpustakaan: Bahan Ajar Pendidikan dan Pelatihan Pustakawan Tingkat Ahli (Alih Jalur)*. Jakarta: Pusat Pelatihan dan Pendidikan, Perpustakaan Nasional RI.
- Undang-undang Nomor 43 tahun 2007 Tentang Perpustakaan.
- Wijonarko. 2020. *How To Improve Librarians Proffesionality In Era Of Society 5.0.? Case Study at Governace Institute of Home Affairs*. Indonesian Journal of Librarianship 1 (1), p. 54-65.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nusantara.